



## RITUAL BESAWAI-BAPELAS SEBAGAI SARANA PELESTARIAN NILAI KEBERSAMAAN PADA MASYARAKAT ADAT GUNTUNG, BONTANG KALIMANTAN TIMUR

Putri handayani, Moh Bahzar, Asnar Asnar, Alim Salamah

Universitas Mulawarman

[Ph504178@gmail.com](mailto:Ph504178@gmail.com), [moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id](mailto:moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id),  
[asnar3101@gmail.com](mailto:asnar3101@gmail.com), [alim.salamah@fkip.unmul.ac.id](mailto:alim.salamah@fkip.unmul.ac.id)

### ABSTRACT

*Indonesia's cultural diversity is reflected in the rich traditions of its indigenous communities, which function not only as spiritual expressions but also as mechanisms for maintaining social cohesion. However, modernization and changing lifestyles have increasingly challenged the sustainability of local traditions. This study aims to analyze the role of the Besawai–Bapelas ritual as a medium for preserving the values of togetherness and social solidarity within the Urang Kutai community of Kampung Adat Guntung, Bontang City, East Kalimantan. This research employs a qualitative approach using in-depth interviews with the head of adat and community members selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with triangulation applied to ensure data validity. The findings indicate that the Besawai–Bapelas ritual serves as a social glue that strengthens collective identity, reinforces solidarity, and sustains cultural continuity across generations. In conclusion, Besawai–Bapelas plays a vital role not only as a sacred tradition but also as a cultural strategy for maintaining social cohesion amid ongoing social change.*

**Key word:** *Besawai–Bapelas Ritual; Urang Kutai Community; Values of Togetherness; Cultural Preservation; Social Cohesion*

### ABSTRAK

*Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat adat yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan kohesi sosial. Namun, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ritual Besawai–Bapelas*

*sebagai sarana pelestarian nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Urang Kutai di Kampung Adat Guntung, Kota Bontang, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap kepala adat dan masyarakat setempat yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Besawai–Bapelas berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kolektif, solidaritas, dan kesinambungan budaya antargenerasi. Dengan demikian, ritual ini memiliki peran strategis dalam menjaga nilai kebersamaan di tengah dinamika perubahan sosial.*

**Kata Kunci:** *Ritual Besawai–Bapelas; Urang Kutai; Nilai Kebersamaan; Pelestarian Budaya; Kohesi Sosial.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan praktik budaya yang beragam—warisan dari berbagai komunitas adat di seluruh penjuru nusantara. Indonesia memiliki banyak sekali suku salah satunya suku Kutai, Kutai pada awalnya merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut wilayah tempat ditemukannya Prasasti Yupa. Penyebutan ini pertama kali diperkenalkan oleh peneliti asal Belanda yang meneliti kawasan sekitar Muara Kaman di Kalimantan Timur. Seiring waktu, istilah Kutai mengalami perluasan pengertian dan digunakan untuk menyebut identitas seperti Suku Kutai, Urang Kutai, serta Dayak Kutai. Suku Kutai sendiri merupakan bagian dari rumpun Dayak Ot Danum yang bermukim di wilayah Kalimantan Timur.

Penggunaan istilah Kutai sebagai penanda identitas suku berkembang akibat pengaruh kepentingan politik penguasa serta adanya pemisahan berdasarkan agama<sup>1</sup>. Nilai-nilai yang melekat dalam budaya Kutai tidak dapat diukur dengan nilai materi, melainkan berperan sebagai pedoman tidak tertulis yang menjadi acuan dalam bertingkah laku. Kearifan lokal mencerminkan pola pikir, cara berinteraksi, serta kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma-norma yang berlaku. Upaya menjunjung tinggi dan melestarikan kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan jati diri bangsa, sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap keberagaman masyarakat

---

<sup>1</sup> Muhammad Azmi and others, 'Islamisasi Di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama Dan Budaya Masyarakat Kutai', 1.2 (2022), pp. 91–105.

Indonesia. Oleh karena itu, sistem nilai yang menjadi inti dari kebudayaan perlu dijaga dan dihormati keberadaannya<sup>2</sup>.

Kebudayaan Indonesia merupakan akumulasi dari seluruh kebudayaan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah “puncak-puncak kebudayaan daerah” yang mencerminkan nilai-nilai terbaik dari setiap budaya lokal. Pernyataan tersebut menegaskan adanya pemahaman tentang kesatuan bangsa yang semakin kuat, sehingga rasa persatuan dan kebersamaan lebih ditonjolkan dibandingkan dengan perbedaan atau keragaman budaya yang ada<sup>3</sup>.

Ritual-ritual adat tidak hanya dimaknai sebagai manifestasi religius atau spiritual, melainkan juga sebagai media pemersatu sosial dan penanda identitas kultural komunitas. Seiring dengan dinamika modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang terdesak oleh perubahan sosial, penurunan partisipasi generasi muda, dan gaya hidup urban, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh<sup>4</sup> Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat dalam perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin mengadopsi tren budaya populer dari luar negeri, sering kali mengorbankan praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.; sehingga penting bagi akademisi dan masyarakat untuk mengkaji sekaligus mendokumentasikan upaya pelestarian budaya tersebut.

Ritual Besawai-Bapelas oleh masyarakat Urang Kutai (di Kampung Adat Guntung) dalam konteks Kalimantan Timur khususnya di Kota Bontang merupakan salah satu Tradisi berisi nilai nilai budaya yang menggambarkan identitas, norma serta kebiasaan sosial suatu komunitas<sup>5</sup>, Menurut laporan media lokal, ritual ini sempat vakum selama dua tahun akibat pandemi, namun kembali digelar pada 2021 sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Ritual Besawai-Bapelas sering dijadikan bagian dari perayaan adat tahunan (serangkaian upacara adat), dan memiliki makna penting dalam menjaga kohesi sosial komunitas adat. Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan keragaman identitas etnis serta menjadi pedoman hidup bagi masyarakat adat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial

---

<sup>2</sup> Jurnal Penelitian and I P S Jppi, 'Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)', 18.1 (2024), pp. 77–85.

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', 1.1 (2020), pp. 1–11.

<sup>4</sup> Annysa Gea Putri, Anggi Widya, and Fortunata Blandina Panamuan, 'Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi', 2.3 (2025), pp. 3–12.

<sup>5</sup> Jurnal Kajian Budaya, 'TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 04 No. 04 Tahun (2024)', 04.04 (2024), pp. 13–23.

yang menjaga keharmonisan, solidaritas, dan nilai kebersamaan dalam komunitas.

Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan serius berupa penurunan partisipasi generasi muda, komersialisasi budaya, hingga hilangnya makna simbolik ritual. Kondisi ini menuntut adanya upaya akademik dan komunitas untuk memahami, mendokumentasikan, serta melestarikan tradisi tersebut secara lebih mendalam. Sebagai suku suku lain, komunitas Dayak memiliki budaya yang spesifik, termasuk pola komunikasi di dalam masyarakatnya. Hal ini ditegaskan oleh De Vito (1993) yang menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, termasuk dalam pola komunikasi interpersonal di dalam komunitasnya. Komunitas Dayak se-lama ini masih terbatas kemampuannya dalam akses informasi<sup>6</sup>

Secara lebih luas, studi tentang ritual adat sebagai mesin pemelihara solidaritas sosial menunjukkan bahwa ritual bisa berfungsi sebagai “*social glue*” bagi komunitas. Misalnya, penelitian pada komunitas Dayak menunjukkan bahwa ritual tradisional seperti Gawai Dayak berperan sebagai “*social capital*” — membentuk integritas, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Demikian pula dalam komunitas lain seperti Dayak Deah dengan ritual Tawas Jaa — ritual adat berfungsi memperkuat ikatan sosial, kerja sama, serta integrasi generasi lintas usia.

Meskipun demikian, literatur spesifik tentang Besawai-Bapelas sebagai instrumen pelestarian nilai kebersamaan di masyarakat Urang Kutai — khususnya di Guntung, Bontang — sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian: sebagian besar studi antropologis dan etnografi lebih sering mengkaji ritual adat di komunitas Dayak atau kelompok adat luar Kalimantan Timur; sementara untuk masyarakat Kutai di Bontang dan tradisi Besawai-Bapelas belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut: menganalisis bagaimana Besawai-Bapelas berfungsi sebagai media pelestarian nilai kebersamaan, solidaritas, identitas kultural, dan kohesi sosial dalam masyarakat adat Guntung, serta bagaimana tradisi tersebut bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial di Bontang. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur antropologi dan kajian budaya di Kalimantan Timur, serta memberikan rekomendasi pelestarian budaya yang relevan bagi komunitas lokal.

---

<sup>6</sup> Gontom C Kifli, ‘KOMUNITAS DAYAK DI KALIMANTAN BARAT Agricultural Development Communication Strategy of Dayak Community in West Kalimantan’, pp. 117–25.

## B. METODE

Studi Ini Memakai Pendekatan Kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia maupun sosial secara mendalam melalui penyusunan gambaran yang utuh dan kompleks. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, berdasarkan pandangan dan informasi rinci yang diperoleh langsung dari para informan, serta dilaksanakan dalam konteks atau lingkungan yang bersifat alamiah<sup>7</sup> pada Ritual Besawai-Bapelas pada masyarakat adat Guntung di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya secara mendalam melalui penuturan langsung dari individu yang terlibat dan memahami praktik ritual tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri bagaimana ritual tidak hanya dijalankan sebagai prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai kebersamaan di tengah masyarakat adat. Rancangan penelitian disusun berdasarkan karakteristik metode kualitatif yang menekankan penggalian data melalui interaksi langsung dengan informan yang memahami objek penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan kedekatannya dengan tradisi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Adat Kampung Guntung, Bapak Darmawi, yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, makna, serta pelaksanaan Ritual Besawai-Bapelas. Selain itu, informasi diperoleh dari masyarakat setempat yang terlibat atau menyaksikan ritual sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kebersamaan yang hidup di dalam praktik budaya tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur<sup>8</sup> Wawancara dilakukan secara langsung kepada Bapak Darmawi dan beberapa anggota masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam ritual. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali makna simbolik ritual, pemaknaan masyarakat terhadap nilai kebersamaan, serta pandangan mereka mengenai keberlangsungan tradisi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah tahapan untuk mengolah, mengelompokkan, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, observasi, maupun

---

<sup>7</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', 21.1 (2021), pp. 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.

<sup>8</sup> Lembar Metodologi, 'LEMBAR METODOLOGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF', pp. 35–40.

dokumen, sehingga peneliti dapat memahami secara lebih mendalam topik yang diteliti serta menyajikannya kepada pihak lain sebagai hasil atau temuan penelitian<sup>9</sup>.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, Triangulasi merupakan suatu metode dalam analisis data yang menggabungkan serta memadukan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif<sup>10</sup> sumber dengan membandingkan informasi antara Kepala Adat dan masyarakat setempat, serta melakukan member check untuk memastikan bahwa hasil penafsiran peneliti sesuai dengan maksud informan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan data sesuai permintaan, serta menghormati nilai-nilai adat masyarakat selama proses pengumpulan data

### C. KAJIAN TEORI/PUSTAKA\

#### Ritual dalam Perspektif Antropologi Budaya

Ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memiliki fungsi simbolik dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi, ritual dipahami sebagai serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif dan berulang, serta sarat dengan makna nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual telah dikaji melalui berbagai sudut pandang keilmuan, seperti antropologi, studi tradisi lisan dan folklor, perbandingan agama, serta sosiologi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu ritual dapat melahirkan beragam bentuk deskripsi, analisis, dan interpretasi sesuai dengan pendekatan yang digunakan<sup>11</sup>. ritual atau upacara adat berfungsi sebagai sarana ekspresi sistem nilai budaya sekaligus sebagai mekanisme pemeliharaan keteraturan sosial dalam masyarakat tradisional. Ritual tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, seperti memperkuat solidaritas, meneguhkan identitas kolektif, dan membangun rasa kebersamaan antaranggotanya. Dalam konteks masyarakat adat, ritual menjadi media penting untuk mempertahankan keberlangsungan budaya dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Perspektif Spradley and Miles Huberman, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: اما يهو قدالما هج نم لنولا ينتهج نم نوكيءاطلخاو سايقلا في إطلخا نع زاترحلا جاتنلا فحص نم بجولا ففداس (2024) 1.2', pp. 77–84.

<sup>10</sup> Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', 1.1 (2023), pp. 53–61.

<sup>11</sup> Ritual Tolak and others, 'Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau : Studi Atas', 2022.

<sup>12</sup> Sesarius Giovanni Badj and others, 'KOMUNIKASI RITUAL FUA TON PADA SUKU LEOSIKUN ( Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes ) Yang Berhubungan Dengan Sebuah Kultur November . Ada Dua Tujuan Dalam Ritual Dalam Melaksanakan Ritual Ini , Suku Sakral Yang Disebut Pah . Pah Merupakan

### Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Nilai kebersamaan merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat komunal, khususnya masyarakat adat. Kebersamaan tercermin dalam sikap gotong royong, partisipasi kolektif, serta rasa memiliki terhadap tradisi dan komunitas. Nilai kebersamaan merupakan unsur yang mempersatukan masyarakat dalam membangun keharmonisan, semangat kolektif, serta komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini berfungsi sebagai penghubung dalam kegiatan kerja sama, menumbuhkan sikap saling memahami antarwarga, serta membentuk kepentingan bersama guna menjaga kedamaian sosial. Di dalamnya terkandung sikap kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat<sup>13</sup>. Solidaritas merupakan perasaan kebersamaan, kesatuan, dan simpati yang tumbuh di antara individu sebagai bagian dari kelompok atau komunitas yang sama. Konsep solidaritas juga berkaitan dengan tingkat serta bentuk integrasi yang ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Solidaritas sosial tercermin dari adanya rasa saling percaya antaranggota komunitas, karena kepercayaan tersebut mendorong terbentuknya ikatan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati serta kesadaran akan tanggung jawab bersama<sup>14</sup>.

Dalam masyarakat adat, solidaritas sosial tidak hanya dibangun melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui praktik budaya seperti ritual adat. Ritual berperan sebagai ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi, bekerja sama, dan memperkuat ikatan emosional. Dengan demikian, nilai kebersamaan yang terkandung dalam ritual menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat. Nilai kebersamaan merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat komunal, khususnya masyarakat adat. Kebersamaan tercermin dalam sikap gotong royong, partisipasi kolektif, serta rasa memiliki terhadap tradisi dan komunitas. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan kekuatan yang mempersatukan individu dalam suatu kelompok melalui kesadaran kolektif, norma, dan nilai yang dianut bersama.

Dalam masyarakat adat, solidaritas sosial tidak hanya dibangun melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui praktik budaya seperti ritual adat. Ritual berperan sebagai ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi, bekerja sama, dan memperkuat ikatan emosional. Dengan

---

Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Terhadap Ritual Adat Fua Ton Karena Ritual Fua Ton Merupakan Ritual Unik Yang Dijalankan Hanya Sekali Dalam'.

<sup>13</sup> Desa Ambarketawang and others, 'SLEMAN YOGYAKARTA', pp. 307–22.

<sup>14</sup> 2023 Mayang Serungke1, Tri Indah Kusumawati2, 'Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul'.

demikian, nilai kebersamaan yang terkandung dalam ritual menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat.

### **Ritual Sebagai Sosial (*sosial glue*)**

Konsep ritual sebagai perekat sosial (*social glue*) menjelaskan bahwa praktik ritual memiliki kemampuan untuk menyatukan individu-individu dalam suatu komunitas melalui pengalaman bersama yang bermakna. Ritual sebagai sarana pembentukan komunitas, yaitu kondisi sosial yang ditandai oleh rasa kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat di antara para pelakunya.

Melalui keterlibatan aktif dalam ritual, anggota masyarakat mengalami proses integrasi sosial yang memperkuat identitas kolektif, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>15</sup> Ritual berfungsi sebagai jembatan antara generasi dan menjaga identitas budaya masyarakat. Ritual juga berfungsi sebagai media resolusi sosial, penguatan norma, serta legitimasi nilai budaya. Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, ritual adat tetap memiliki peran strategis sebagai mekanisme adaptif untuk mempertahankan kohesi sosial masyarakat.

### **Pelestarian Budaya Dalam Masyarakat Adat**

Pelestarian budaya merujuk pada upaya menjaga, merawat, dan mewariskan nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat adat, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi juga melalui praktik langsung seperti ritual, upacara adat, dan tradisi lisan. Keluarga dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan serta keterampilan tradisional. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan informal yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang berharga tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi berikutnya<sup>16</sup>

Ritual adat berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya antargenerasi, di mana pengetahuan, norma, dan identitas budaya diajarkan melalui pengalaman langsung. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian ritual adat menjadi tantangan sekaligus kebutuhan untuk menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak tergerus oleh perubahan gaya hidup masyarakat.

### **Ritual Besawai–Bapelas dalam Konteks Masyarakat Urang Kutai**

Erau Pelas Benua Guntung merupakan sebuah upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Kutai di Guntung, Kota Bontang,

---

<sup>15</sup> Pendidikan Pancasila and Universitas Lampung, 'PERAN DAN MAKNA RITUAL NYAMBAI DALAM PELESTARIAN NILAI ADAT DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG', 9.2 (2025), pp. 193–209, doi:10.29103/aaj.v9i2.19687.

<sup>16</sup> Fitri Fatmawati and others, 'Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal : Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu', 2.2 (2024), pp. 141–47.

Kalimantan Timur. Pelaksanaan upacara Erau berlangsung selama tujuh hari dan memiliki keterkaitan erat dengan ritual Pelas Benua. Ritual Erau tidak dapat dilaksanakan tanpa terlebih dahulu melakukan Pelas Benua. Pelas Benua sendiri merupakan prosesi ritual dengan mengelilingi empat penjuru mata angin di wilayah Guntung, yang dimaknai sebagai upaya pembersihan lingkungan dari unsur-unsur negatif. Melalui pelaksanaan ritual ini, nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat adat Guntung diperteguh.

Dalam penelitian ini, ritual Besawai–Bapelas diposisikan sebagai instrumen budaya yang berperan dalam pelestarian nilai kebersamaan dan penguatan kohesi sosial. Teori-teori tentang ritual, solidaritas sosial, perekat sosial, dan pelestarian budaya digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami makna serta fungsi ritual Besawai–Bapelas dalam kehidupan masyarakat Urang Kutai di tengah dinamika perubahan sosial.<sup>17</sup>

#### D. HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara mendalam dengan ketua adat setempat menunjukkan bahwa ritual Besawai–Bapelas merupakan bagian integral dari rangkaian besar upacara adat Erau, khususnya dalam konteks Erau Pelas Benua, seperti yang dikatakan oleh Narasumber saya bapak Darmawi bahwa Erau dipahami sebagai acara adat besar yang bersifat seremonial dan kolektif, hal ini didukung dengan penelitian<sup>18</sup> yang mengatakan bahwa Nama Erau berasal dari tradisi Erau, yaitu rangkaian upacara adat berupa prosesi tajak tanah dan mandi ke tepian, yang dilaksanakan saat Aji Batara Agung Dewa Sakti menginjak usia lima tahun. Sedangkan Besawai–Bapelas merupakan inti ritual yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat adat Guntung. Ritual ini tidak berdiri sendiri, melainkan melekat sebagai unsur pelengkap dan penguat makna Erau sebagai perayaan adat yang sakral dan sosial.

Istilah Besawai merujuk pada kegiatan pembacaan mantra-mantra adat oleh tokoh adat tertentu, sementara Bapelas dimaknai sebagai proses pembersihan atau penyucian wilayah. Dengan demikian, ritual Besawai–Bapelas berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual serta mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Ritual Besawai–Bapelas melibatkan berbagai unsur masyarakat adat, dengan peran sentral dipegang oleh tokoh-tokoh adat. Tokoh adat bertindak sebagai pemimpin ritual, pembaca mantra, serta penentu

---

<sup>17</sup> 2018 Yusuf Rizky N.C1, 'Musik Dewa-Dewa Dalam Upacara Erau Pelas Benua Di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur Yusuf Rizky N.C 1'.

<sup>18</sup> Futum Hubaib, 'Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal', 7.01 (2021).

tahapan-tahapan pelaksanaan upacara. Selain itu, keterlibatan masyarakat bersifat kolektif, baik sebagai peserta ritual, pengiring tabuhan adat, maupun sebagai bagian dari komunitas yang menerima dampak simbolik dari pembersihan wilayah.

Pelaksanaan ritual diawali dengan persiapan di rumah adat Guntung. penyembelihan Hewan yang digunakan umumnya kambing, meskipun secara adat diperbolehkan menggunakan ayam atau sapi. Darah hewan kurban dibagi menjadi dua bagian, yakni sebagian dialirkan ke bumi sebagai bentuk persembahan, dan sebagian ditampung dalam wadah khusus untuk dibawa berkeliling wilayah, ritual Pelas Benua dilaksanakan dengan prosesi berkeliling kota Bontang menggunakan mobil terbuka menuju tempat penjuruan mata angin. Kegiatan ini disertai dengan penyembelihan hewan kurban, seperti kambing atau ayam. Darah hewan tersebut kemudian dipercikkan ke tanah sebagai simbol ungkapan rasa syukur atas rezeki yang dianugerahkan oleh Maha Pencipta (Dewa Semega).

Prosesi berkeliling dilakukan melalui titik-titik yang memiliki nilai historis dan simbolik, antara lain daerah Pupuk Kaltim yang dahulu dikenal sebagai perkampungan Pakuaji, tempat bermukimnya tokoh kerajaan Ajigaw, saudara Sultan Sulaiman. Selanjutnya ritual dilaksanakan di Loktuan tepatnya di Pelabuhan sebagai kawasan pelabuhan ritual, kemudian menuju pusat pemerintahan kota, rumah jabatan wali kota hingga ke PT Badak, dan akhirnya kembali ke rumah adat. di setiap titik tersebut, dilakukan prosesi Bapelas, yaitu pemercikan darah, beras kuning, serta perlengkapan ritual lainnya. Sepanjang perjalanan, tabuhan gendang dan gong adat dibunyikan sebagai penanda sakralitas dan pengikat suasana kebersamaan. Ritual Besawai–Bapelas dilaksanakan secara rutin satu kali dalam setahun dan telah berlangsung turun-temurun. Keberlangsungan ritual ini didukung oleh sistem regenerasi adat yang berjalan secara alami. Generasi muda terlibat sebagai peserta dan pendukung ritual, sehingga secara tidak langsung mewarisi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya leluhur.

Menurut hasil wawancara, keberlanjutan ritual ini terjadi karena adanya kesadaran kolektif bahwa Besawai–Bapelas merupakan identitas budaya masyarakat adat Guntung. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai kebersamaan, identitas budaya, dan solidaritas sosial masyarakat, hal ini sesuai dengan penelitian oleh <sup>19</sup> bahwa Upacara adat erau merupakan

---

<sup>19</sup> Aji Nastiti, Rizky Fiqriyah, and Universitas Gadjah Mada, 'PENDAPATAN ASLI DAERAH ( ERAU TRADITIONAL CEREMONY PRESERVATION IN THE KUTAI KARTANEGARA REGENCY : A VIEW FROM THE REGIONAL INCOME ) Terhadap Bidang Kebudayaan Yang Lebih Luas Daripada

salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi dan terus dijaga keberlangsungannya. Sebagai tradisi leluhur, upacara ini juga telah dikembangkan dan dikelola sebagai daya tarik wisata daerah dalam konteks pelaksanaan desentralisasi atau otonomi daerah.

## E. PEMBAHASAN/ANALISIS

Ritual Besawai–Bapelas dalam masyarakat adat Guntung tidak dapat dipahami semata sebagai praktik seremonial, melainkan sebagai mekanisme sosial–kultural yang berfungsi menjaga dan mereproduksi nilai kebersamaan dalam kehidupan komunal Urang Kutai. Berdasarkan hasil penelitian, ritual ini menjadi ruang sosial tempat bertemunya dimensi spiritual, sosial, dan kultural, yang saling terintegrasi dalam satu rangkaian praktik adat yang berkelanjutan.

Dari perspektif teori sosiologi, khususnya pemikiran Auguste Comte tentang keteraturan sosial, Auguste Comte memandang struktur masyarakat secara rasional dan progresif. Pengalamannya terhadap perubahan sosial melandasi pemikiran ilmiahnya tentang kemajuan manusia dan evolusi sosial, yang kemudian dirumuskan dalam konsep law of three stages atau hukum tiga tahap perkembangan intelektual manusia<sup>20</sup>. Besawai–Bapelas berperan sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial masyarakat Guntung. Keterlibatan kolektif masyarakat—mulai dari tokoh adat, generasi tua, hingga generasi muda—menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai mekanisme penguat solidaritas sosial (social cohesion). Nilai kebersamaan tercermin melalui adanya kerja sama antar anggota masyarakat, keterlibatan aktif dalam setiap tahapan ritual, serta tumbuhnya kesadaran bersama bahwa pelaksanaan dan pelestarian ritual merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komunitas<sup>21</sup>. Proses berkeliling wilayah adat dan kota juga menegaskan dimensi ruang sosial, di mana batas geografis sekaligus simbolik dimaknai sebagai ruang hidup bersama yang harus dijaga keseimbangannya.

Ditinjau dari pendekatan antropologi, yaitu antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus sosial. Sebagai salah satu cabang ilmu sosial, antropologi lebih menitikberatkan kajiannya pada kelompok penduduk yang membentuk satu kesatuan masyarakat,

---

Tahun 1950-an . Dapat Mandiri . Tercantum Di Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 , Tentang', 5 (2022), pp. 45–55.

<sup>20</sup> Alfiansyah Anwar and others, 'Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', 2.1 (2023), pp. 1–11.

<sup>21</sup> Solidaritas Sosial and others, 'Huma : Jurnal Sosiologi', 2 (2023), pp. 223–33.

yakni komunitas yang hidup dan berinteraksi dalam wilayah yang sama<sup>22</sup>. ritual Besawai–Bapelas mencerminkan sistem simbol dan makna yang diwariskan secara turun-temurun. Pembacaan mantra adat (Besawai) dan prosesi penyucian wilayah (Bapelas) berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan leluhur. Praktik ini sejalan dengan pandangan antropologi budaya yang melihat ritual sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan lokal, serta identitas kultural. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, generasi muda tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami dan mempelajari makna kebersamaan yang hidup dalam tradisi tersebut.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa Besawai–Bapelas berfungsi sebagai “perekat sosial” (*social glue*) yang efektif. Kesakralan ritual tidak menutup sifatnya yang inklusif, karena seluruh anggota komunitas merasakan dampak simbolik dari proses pembersihan wilayah dan doa kolektif yang dilakukan. Hal ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas dan wilayah adat, sekaligus menegaskan identitas kultural masyarakat Guntung di tengah lingkungan kota industri seperti Bontang.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberlangsungan ritual Besawai–Bapelas menjadi bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai kebersamaannya. Ritual ini dilakukan setiap tahun guna menjaga budaya agar tidak sirna dimakan waktu dengan adanya perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses pergeseran signifikan dalam struktur masyarakat, pola perilaku, serta hubungan sosial, yang meliputi perubahan nilai budaya, norma, dan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat<sup>23</sup>. Dukungan masyarakat adat, regenerasi tokoh adat, serta integrasi ritual dalam agenda budaya daerah menjadi faktor penting keberlanjutan tradisi ini. Dengan demikian, Besawai–Bapelas tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi kultural masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial.

Temuan penelitian ini bertujuan mempertegas argumen bahwa pelestarian budaya tidak semata bergantung pada formalitas kebijakan, tetapi pada kesadaran kolektif masyarakat pendukungnya<sup>24</sup>. Ritual Besawai–Bapelas menjadi contoh bagaimana praktik adat berperan aktif

---

<sup>22</sup> Taufik Ismail, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq, ‘Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam’, 08.02 (2023), pp. 16–31.

<sup>23</sup> Iyus Siregar and others, ‘Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari’, 9.2 (2023), pp. 181–92.

<sup>24</sup> Yosita Amelia, ‘Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan’, 1.1 (2023), pp. 4–6.

dalam menjaga solidaritas sosial, identitas budaya, dan nilai kebersamaan yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

## F. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Besawai–Bapelas bukan sekadar rangkaian upacara adat yang bersifat seremonial, melainkan memiliki fungsi sosial dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat adat Guntung di Kota Bontang. Ritual ini berperan sebagai media pelestarian nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta identitas kultural Urang Kutai. Melalui keterlibatan kolektif tokoh adat dan masyarakat, Besawai–Bapelas menjadi sarana pemeliharaan kohesi sosial yang mampu memperkuat rasa memiliki, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama terhadap wilayah adat dan komunitasnya.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan ritual Besawai–Bapelas mencerminkan kemampuan masyarakat adat Guntung dalam mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial yang terus berkembang. Ritual ini berfungsi sebagai “perekat sosial” yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur, serta menjadi ruang pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Besawai–Bapelas menegaskan bahwa praktik adat memiliki relevansi nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer dan berkontribusi pada pelestarian kebudayaan lokal sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar masyarakat adat dan tokoh adat Guntung terus menjaga keberlangsungan ritual Besawai–Bapelas melalui penguatan peran generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk fasilitasi kegiatan adat, pendokumentasian ritual, maupun integrasi tradisi ini dalam program pelestarian budaya daerah.

Bagi kalangan akademisi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji ritual Besawai–Bapelas dari perspektif yang lebih luas, seperti kajian komunikasi budaya, pariwisata budaya, atau perbandingan dengan ritual adat Kutai di wilayah lain. Upaya ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan serta memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam ritual Besawai–Bapelas tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarketawang, Desa, and others, 'SLEMAN YOGYAKARTA', pp. 307–22
- Amelia, Yosita, 'Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan', 1.1 (2023), pp. 4–6
- Anwar, Alfiansyah, and others, 'Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah', 2.1 (2023), pp. 1–11
- Azmi, Muhammad, and others, 'Islamisasi Di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama Dan Budaya Masyarakat Kutai', 1.2 (2022), pp. 91–105
- Badj, Sesarius Giovanni, and others, 'KOMUNIKASI RITUAL FUA TON PADA SUKU LEOSIKUN ( Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes ) Yang Berhubungan Dengan Sebuah Kultur November . Ada Dua Tujuan Dalam Ritual Dalam Melaksanakan Ritual Ini , Suku Sakral Yang Disebut Pah . Pah Merupakan Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Terhadap Ritual Adat Fua Ton Karena Ritual Fua Ton Merupakan Ritual Unik Yang Dijalankan Hanya Sekali Dalam'
- Budaya, Jurnal Kajian, 'TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 04 No. 04 Tahun (2024)', 04.04 (2024), pp. 13–23
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', 21.1 (2021), pp. 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.
- Fatmawati, Fitri, and others, 'Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal : Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu', 2.2 (2024), pp. 141–47
- Hubaib, Futum, 'Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal', 7.01 (2021)
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', 08.02 (2023), pp. 16–31
- Kifli, Gontom C, 'KOMUNITAS DAYAK DI KALIMANTAN BARAT Agricultural Development Communication Strategy of Dayak Community in West Kalimantan', pp. 117–25
- Makassar, Universitas Muhammadiyah, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', 1.1 (2020), pp. 1–11
- Mayang Serungke1, Tri Indah Kusumawati2, 2023, 'Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul'
- Metodologi, Lembar, 'LEMBAR METODOLOGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF ', pp. 35–40

- Nastiti, Aji, Rizky Fiqriyah, and Universitas Gadjah Mada, 'PENDAPATAN ASLI DAERAH ( ERAU TRADITIONAL CEREMONY PRESERVATION IN THE KUTAI KARTANEGARA REGENCY: A VIEW FROM THE REGIONAL INCOME ) Terhadap Bidang Kebudayaan Yang Lebih Luas Daripada Tahun 1950-an . Dapat Mandiri . Tercantum Di Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 , Tentang', 5 (2022), pp. 45–55
- Pancasila, Pendidikan, and Universitas Lampung, 'PERAN DAN MAKNA RITUAL NYAMBAI DALAM PELESTARIAN NILAI ADAT DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG', 9.2 (2025), pp. 193–209, doi:10.29103/aaj.v9i2.19687
- Penelitian, Jurnal, and I P S Jppi, 'Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS ( JPPI )', 18.1 (2024), pp. 77–85
- Putri, Annysa Gea, Anggi Widya, and Fortunata Blandina Panamuan, 'Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi', 2.3 (2025), pp. 3–12
- Siregar, Iyus, and others, 'Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari', 9.2 (2023), pp. 181–92
- Sosial, Solidaritas, and others, 'Huma : Jurnal Sosiologi', 2 (2023), pp. 223–33
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ةدالما ةهـج نم لولـا ينتهـج نم نوـكي ءاطلـخاو سايقلا في اطلـخا نع زاترحلا جاتنلا ةحص نم بجاولا ةقداص ةيضقب ةدساف ةيضق سبتلت نابف نعلما ةيحنا نم امؤ لاق نا لنا نعلما ةيحنا نم اماو ظفلا ةيحنا )2024( 1.2, 'نم', pp. 77–84
- Susanto, Dedi, and M Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', 1.1 (2023), pp. 53–61
- Tolak, Ritual, and others, 'Dramaturgi Bakaua Dalam Masyarakat Minangkabau : Studi Atas', 2022
- Yusuf Rizky N.C1, 2018, 'Musik Dewa-Dewa Dalam Upacara Erau Pelas Benua Di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur Yusuf Rizky N.C 1'